

PARADIGMA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI ERA GLOBALISASI (Studi Gender di Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)

Nermawati

nermawati99@gmail.com

Abstrak

Islam memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau bagi laki-laki karena adanya dalil *syara'*. Dalam pandangan Islam, pendidik perempuan harus memiliki sifat kepribadian yang baik, maksudnya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang mulia (*akhlakul karimah*). Landasan utama pendidik Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena Al-qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Kata Kunci : Paradigma Pendidikan Perempuan, Era Globalisasi

Abstract

Islam gives to women's rights as given to men and to impose the same obligation to both of them, except for a few things that typical for women or for the men for their arguments of *syara'*. In the Islamic view of women educators should have a good personality trait, meaning that an educator should have noble qualities (*akhlakul karimah*). Islamic educators is the main foundation of the Qur'an and Sunnah, because the Qur'an and Sunnah is the source of all sources of guidance the lives of Muslims.

Keywords: Paradigm Women's Education, Globalization Era

A. Pendahuluan.

Secara sederhana globalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Menurut pendapat beberapa ilmuwan dunia yang dikutip oleh Imam Machali dalam bukunya pendidikan Islam dan tantangan globalisasi seperti 1) Baylis dan Smith, mendefinisikan bahwa globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi, 2) Anthony

Giddens, memandang globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengelobal. Artinya kehidupan manusia di suatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitupun sebaliknya.¹

Terkait dengan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah di tugaskan kepada mereka.² Pendapat lain di kemukakan juga oleh Syaful Sagala, bahwa kepemimpinan adalah suatu pokok dari keinginan manusia yang besar untuk menggerakkan potensi organisasi, kepemimpinan juga salah satu penjas yang saling populer untuk keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi. Artinya suatu organisasi Institusi pendidikan jika dinyatakan berhasil dan gagal faktor penentu utamanya adalah kepemimpinannya. Kepemimpinan yang kuat dan tangguh serta memiliki komitmen yang kuat dalam menyelenggarakan program organisasi amat diperlukan dalam suatu organisasi.³ Surat An-Nisa, 124. yang artinya “*Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang beriman, maka mereka itu, masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun*”. Ayat lain, surat An-Nahal, ayat 90. Artinya “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat di pahami bahwa Agama Islam menjelaskan kepada seluruh manusia untuk senantiasa selalu memperhatikan keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungannya. Islam telah

¹ Imam Machali Mustafa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), h. 109

² Sule, Et dan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 255

³ Syaiful Sagala, *Adminstrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : Alfa Beta, 2009), h. 145

memperkenalkan konsep relasi gender dengan mengacu pada ayat-ayat substantif sekaligus mengarah kepada satu tujuan syari'at, antara lain adalah terwujudnya kesetaraan dan keadilan. Maka dari itu, perempuan memiliki hak sama untuk menjadi pemimpin dalam suatu organisasi atau institusi pendidikan.

Mansour Fakih, sesungguhnya Islam diturunkan untuk mengatasi setiap problema kehidupan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Islam memandang perempuan sama dengan laki-laki dari segi kemanusiaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau bagi laki-laki karena adanya dalil syara'.⁴

Pendapat Maulana Maududi yang dikutip oleh Fauzie Nurdin, menegaskan bahwa Islam memisahkan laki-laki dan perempuan dan memperkerjakan mereka untuk tujuan-tujuan yang sesuai dengan kodrat mereka masing-masing, dengan memberi mereka peluang yang sama dalam memperoleh keberhasilan dan kehormatan serta kemajuan dalam lingkungan alami mereka sendiri.⁵ Demikian pula yang dikemukakan oleh Viktor Siumorong, menjelaskan berdasarkan UUD 1945, secara hukum kaum perempuan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum pria.⁶

Berdasarkan studi pendahuluan (*grend tour*) yang peneliti lakukan di beberapa Fakultas yang ada di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tentang kepemimpinan perempuan, memang terindikasi masih belum setara dengan

⁴ Mansour Fakih, et al, *Membincang Feminisme (Diskursus Gender Perspektif Islam)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 256

⁵ Fauzie Nurdin, *Peranan Wanita Islam Sebagai Pencari Nafkah Dalam Keluarga*, (Bandar Lampung: Proyek penikatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 1996), h. 23

⁶ Viktoria Simaturang, *Kedudukan Wanita di Mata Hukum*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), h. 19

laki-laki, terutama pada posisi yang strategis. Selain itu, kepemimpinan perempuan masih dianggap tabu oleh sebagian dari paradigma laki-laki yang memiliki pemikiran yang kerdil dan sinis terhadap kaum perempuan dan menganggap kaum perempuan itu lemah. Islam tidak sejalan dengan paradigma dari sebagian kaum laki-laki yang masih menganggap kaum perempuan nomor dua di bandingkan dengan laki-laki sebagaimana di kemukakan dalam surat Al-Hujarat ayat, 13 yang artinya “ *Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang termulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa*”.

Ayat tersebut sangat jelas bahwa sebagian kaum laki-laki masih menganggap kaum perempuan lemah. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang Paradigma Kepemimpinan perempuan di Lingkungan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Untuk itu, yang menjadi pertanyaannya adalah” Mengapa kepemimpinan perempuan masih belum setara dengan kaum laki-laki? Dan bagaimana kepemimpinan perempuan pada era globalisasi yang ada di IAIN STS Jambi?

Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui tentang paradigma kepemimpinan perempuan di IAIN STS Jambi. Sedangkan manfaat penelitian adalah sebagai ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri dan dapat memberi kontribusi kepada pimpinan IAIN STS Jambi. Adapun fokus dalam penelitian ini hanya membahas tentang paradigma kepemimpinan perempuan di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini, di harapkan terungkap gambaran mengenai kualitas, realitas paradigma dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Pendekatan deskriptif kualitatif

menuntut pengumpulan data pada *subjek Penelitian*. Dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat menggambarkan tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

C. Data Empiris

1. Paradigma Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan di Lingkungan Institut Agama Islam Sulthan Thaha Saifuddin Jambi masih belum setara dengan kaum laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa paradigma kepemimpinan perempuan dari sebagian orang masih menganggap kaum perempuan kurang mampu, terutama untuk menjadi pemimpin pada posisi yang strategis. Selain itu, kaum perempuan yang masuk dalam anggota senat juga sangat sedikit, jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kemudian jika ditelusuri dengan beberapa Guru Besar yang ada di Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, satupun tidak ada kaum perempuan.

Kondisi sebagaimana tersebut di atas, tentu salah satu yang dapat mengindikasikan bahwa kaum perempuan sampai saat ini belum mampu bersaing dengan kaum laki-laki. Sebagaimana yang di kemukakan oleh salah seorang dosen yang berinisial SM mengatakan bahwa kaum perempuan itu, di lihat dari sisi kompetensi kualifikasi untuk era globalisasi saat ini, memang sudah banyak yang sudah memiliki kompetensi kualifikasi yang setara dengan kaum laki-laki seperti S2 dan S3, akan tetapi untuk sampai ke puncak Guru Besar, satupun kaum perempuan sebagai dosen di Lingkungan IAIN STS Jambi, belum ada. Artinya dalam era globalisasi ini kaum perempuan itu masih ketinggalan satu langkah dari kaum laki-laki. Selain itu, dilihat dari sisi kepangkatan, kaum perempuan sudah banyak yang memiliki kepangkatan yang lebih tinggi, namun untuk menjadi pemimpin pada posisi yang strategis di

Lingkungan IAIN STS Jambi sangat di butuhkan sistem politik dan kedekatan emosional dengan pembuatan kebijakan.

Pendapat lain di kemukakan oleh salah seorang dosen yang berinisial MS mengatakan tentang kepemimpinan perempuan di Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, seingat saya memang kaum perempuan sejak berdirinya IAIN ini belum banyak kaum perempuan yang menjadi dosen, yang banyak itu memang terdapat dari kaum laki-laki. Maka dari itu, sampai saat ini katakanlah era globalisasi, kepemimpinan perempuan itu masih dinominasi oleh kaum laki-laki. Padahal untuk saat ini kaum perempuan itu sudah banyak yang memiliki pendidikan S2, S3, yang sama dengan kaum laki-laki. Akan tetapi untuk mensetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki masih perlu di perjuangan oleh kaum perempuan itu sendiri, dengan upaya berusaha masuk ke dalam sistem yang akan mempengaruhi masa depan kaum perempuan.

Pernyataan tersebut di atas juga di kemukakan oleh salah seorang dosen yang berinisial MD mengatakan memang kaum perempuan, pada zaman dahulu dosen perempuan boleh dihitung jari yang ada yaitu ibu Zulfa Ahmad, Ibu Darmawati yang berasal dari Sumatera Barat. Tapi dari daerah Jambi itu sendiri belum ada. Namun untuk kaum perempuan menduduki kepemimpinan jabatan seperti kasubbag, kabag ada beberapa orang juga, seperti Ibu Sartiyati, Latifah (kabag), Hasnidar Karim (Kasubbag). Kemudian orang-orang tersebut mutasi menjadi dosen.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa paradigma kepemimpinan perempuan, jika di lihat dari zaman dahulu memang terindikasi belum setara dengan kaum laki-laki di karenakan pendidikan kaum perempuan ketika itu, masih belum banyak yang setara dengan kaum laki-laki. Hal ini tentu sangat jauh berbeda dengan zaman era globalisasi saat ini pendidikan kaum perempuan sudah banyak yang setara dengan kaum laki-laki, namun untuk menjadi pemimpin pada posisi yang strategis, masih terkendala

dengan sistem politik pendidikan yang ada di lembaga. Oleh karena itu, kaum perempuan harus berjuang keras kedepannya agar bisa masuk ke dalam sistem politik pendidikan lembaga yang bisa ikut serta dalam pengambilan kebijakan.

Jika dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an surat An-Nahal, ayat 90 pada pembahasan pendahuluan, sangat bertentangan terhadap kepemimpinan perempuan yang seras dengan deskriminasi oleh kaum laki-laki. Meskipun ada pemimpin perempuan pada posisi yang strategis, itu hanya satu dan dua orang saja dan belum mewakili dari jumlah kaum perempuan yang ada di Lembaga Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

2. Kepemimpinan Perempuan Era Globalisasi

Kepemimpinan adalah suatu pokok dan keinginan manusia yang besar untuk mengerakkan potensi organisasi, kepemimpinan juga salah satu penjabar yang paling populer untuk keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi.⁷ Dubrin yang dikutip oleh Engkoswara dan Aan Komariah, kepemimpinan adalah kemampuan untuk menanamkan keyakinan dan memperoleh dukungan dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.⁸

Kepemimpinan perempuan pada era globalisasi saat ini, tidak terlepas dari sistem politik pendidikan yang ada di IAIN STS Jambi. Walaupun sudah era globalisasi, akan tetapi sistem intervensi dari salah satu pihak yang terkait dalam pengambilan kebijakan jabatan di IAIN STS Jambi, untuk menipiskan kursi jabatan salah seorang pada posisi strategis tidak bisa dihindarkan. Selain itu, perdebatan-perdebatan antar kelompok yang berkentingan untuk menduduki posisi jabatan perempuan masih kurang direspon dari sebagian pihak dalam

⁷ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : Al-Fabeta, 2009), h. 145

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Al-Fabeta, 2010), 177

menentukan kebijakan. Oleh karena itu, kaum perempuan hanya bisa menduduki jabatan sebagian kecil dan porsi yang kecil juga.

Kepemimpinan perempuan yang ada di lingkungan IAIN STS Jambi menurut hasil pengamatan peneliti hanya beberapa persentase saja seperti : Wakil Rektor hanya 1 orang dari 3 Wakil rektor, Dekan hanya 1 orang dari 5 Fakultas yang ada di Lingkungan IAIN STS Jambi, Wakil Dekan hanya 2 orang dari 15 orang wakil dekan (5 Fakultas) yang ada, Kepala Pusat 4 orang, 5) Ketua Prodi hanya 4 orang perempuan, kasubbag 10 orang. Artinya kepemimpinan kaum perempuan masih dinominasi oleh kaum laki-laki. Berdasarkan data tersebut, mengindikasikan bahwa kepemimpinan perempuan di lingkungan IAIN STS Jambi, masih dikatakan belum seimbang dengan kaum laki-laki.

Jika mencermati permasalahan kepemimpinan perempuan yang ada di Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dalam era globalisasi saat ini, masih mendapat diskriminasi dari kaum laki-laki yang menganggap kepemimpinan kaum perempuan lemah. Padahal Islam memberikan kesamaan hak kepada semua manusia, baik di bidang politik, ekonomi, militer, dan kultural. Dalam hubungan ini ajaran Islam memberikan hak yang sama kepada setiap manusia untuk memangku sesuatu jabatan dan pekerjaan. Sesuai dengan Hadis Rasulullah, yang artinya “ *Manusia itu sama seperti gigi sisir, tidak ada kelebihan seorang dari mereka atas yang lain, kecuali taqwa*”. Ayat Al-Qur’an surat Al-Hujarat ayat 13 yang artinya: “ *...Orang termulia di antara kamu pada sisi Allah adalah yang paling taqwa*”.

Berdasarkan hadis dan ayat Al-Qur’an tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan hak kaum perempuan dan kaum laki-laki untuk menduduki jabatan dan pekerjaan adalah sama. Maka dari itu, tinggal lagi kemampuan kaum perempuan berjuang untuk bersaing secara kompetitif dengan kaum laki-laki. Karena jabatan dan kedudukan sangat butuh kerja keras dari seseorang untuk meraih apa yang diinginkan. Sebagaimana di kemukakan oleh Viktoria Neufeldr yang dikutip

Nazaruddin Umar, mengemukakan jender diartikan sebagai perbedaan tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.⁹

Bicara tentang kaum perempuan sampai saat ini masih mendapat perlakuan yang tidak baik dari kaum laki-laki seperti diskriminasi, kekerasan fisik maupun psikis, pembunuhan seperti yang terjadi pada siswi berusia 14 tahun di Bengkulu yang mengalami pemerkosaan sadis dan pembunuhan oleh 4 orang pemuda. Selanjutnya pembunuhan dosen perempuan (Nurain Lubis) oleh mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Kemudian pembunuhan salah seorang mahasiswi UGM oleh salah seorang serwing servis.

Kasus terhadap perempuan juga di kemukakan oleh Retno Hemawati pada Koran Media Indonesia mengemukakan bahwa komnas perempuan mencatat hingga 2016, dari 321,752 kasus kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual diranah personal menempati peringkat kedua, yaitu dalam bentuk, pemerkosaan sebanyak 72% (2,399 kasus), pencabulan 18% (601 kasus), pelecehan seksual 5% (166 kasus). Adapun diranah publik, dari data sebanyak 5.002 kasus, kekerasan terhadap perempuan tertinggi ialah kekerasan seksual (61%).¹⁰

Perlakuan pembunuhan terhadap perempuan tersebut mengindikasikan bahwa kaum perempuan pada posisi yang lemah dan tak berdaya jika melawan kekuatan otot kaum laki-laki. Akan tetapi dalam era globalisasi saat ini, yang dibutuhkan bukan bersaing dengan otot untuk membunuh seseorang menjadi mati, akan tetapi yang dibutuhkan adalah bersaing kemampuan berpikir cerdas, mengeluarkan ide yang cermerlang untuk kemajuan baik diri sendiri maupun untuk Institusi di

⁹ Nazaruddin Umar, *Argumen Jender (Persepektif Al-qur'an)*, (Jakrta; Paramadina, 1999), h. 33

¹⁰ Retno Hemawan, *Percepatan Perlindungan Perempuan*, (Jakarta: Koran Media Indonesi, 2016), h. 2

mana seseorang bekerja. Kemudian bersaing secara sehat untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang setara antara laki dan perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa paradigma kepemimpinan perempuan dalam era globalisasi yang mengambil kasus kesetaraan kepemimpinan perempuan di Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, masih belum seimbang dengan kaum laki-laki. Hal ini di dasarkan pada historis sejak berdirinya IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi kaum perempuan belum ada yang menjadi dosen, selain itu, kompetensi kualifikasi pendidikan kaum perempuan belum ada yang yang mencapai puncak seperti kompetensi kualifikasi yang dimiliki oleh kaum laki-laki (Guru Besar) sampai pada era globalisasi saat ini. Paradigma kepemimpinan perempuan pada era globalisasi saat ini di IAIN STST Jambi masih menjadi “misteri” seperti adanya intervensi dari pihak pengambil kebijakan untuk menduduki jabatan salah seorang pada posisi yang strategis, itupun hanya satu dan dua orang saja dari sekian banyak jabatan yang bisa di posisikan oleh kaum perempuan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Proyek Pengadaan Al-Qur'an, 1986
- Nazaruddin Umar, *Argumen Jender (Persepektif Al-qur'an)*, Jakarta; Paramadina, 1999
- Mansour Fakih, et al, *Membincang Feminisme (Diskursus Gender Perspektif Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000
- Fauzie Nurdin, *Peranan Wanita Islam Sebagai Pencari Nafkah Dalam Keluarga*, Bandar Lampung: Proyek penikatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 1996
- Viktoria Simaturang, *Kedudukan Wanita di Mata Hukum*, Jakarta Bina Aksara, 1988
- Imam Machali Mustafa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004
- Sule, Et dan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenada Media 2008
- Retno Hemawan, *Percepatan Perlindungan Perempuan*, Jakarta: Koran Media Indonesi, 2016
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung Al-Fabeta, 2009.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta, 2010

